

**PENGARUH *PROFITABILITAS, LEVERAGE,*  
PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PROPORSI GENDER  
DEWAN DIREKSI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK  
( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025 )**

**Skripsi**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Fika Rahmawati

NIM : 31402100059

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH *PROFITABILITAS, LEVERAGE,***  
**PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PROPORSI GENDER**  
**DEWAN DIREKSI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

Disusun oleh :  
**Fika Rahmawati**  
**NIM : 31402100059**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**Semarang, 28 Agustus 2025**

**Menyetujui:**

**Ketua Program Studi Akuntansi**


**Dosen Pembimbing**



**Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP**  
**NIK. 21140312**

**Prof. Dr. Kiryanto S. E., M.Si. Alt., CA**  
**NIK. 211492004**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fika Rahmawati

Nim : 31402100059

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya berjudul :

***“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Proporsi Gender Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak”.***

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Bila mana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut gelar yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Semarang, 06 Mei 2025  
Yang Menyatakan,



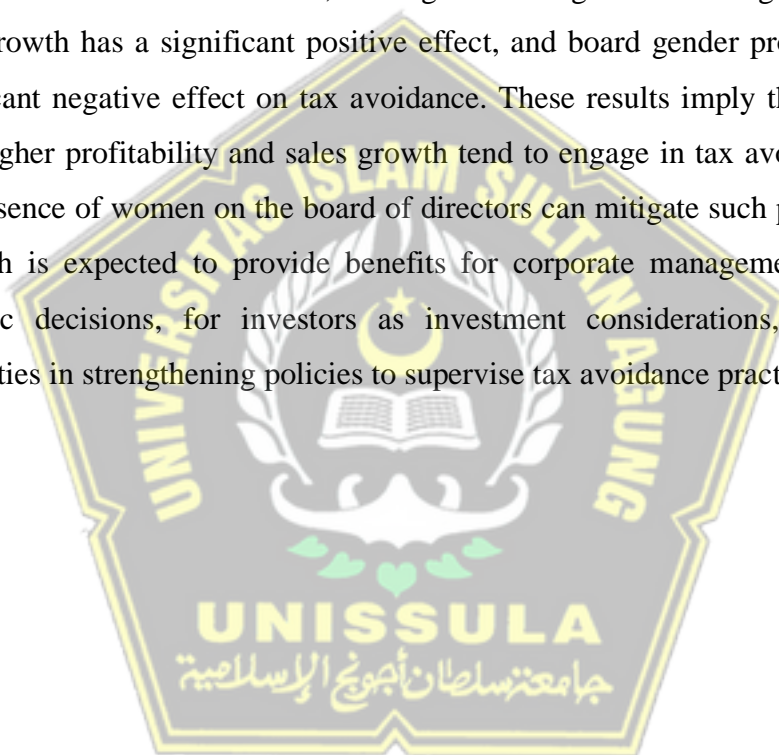
Fika Rahmawati  
31402100059

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan proporsi gender dewan direksi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 30 perusahaan dengan total 120 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan, dan proporsi gender dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak, sedangkan keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat menekan praktik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis, bagi investor sebagai bahan pertimbangan investasi, serta bagi otoritas pajak dalam memperkuat kebijakan pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, sales growth, and board gender proportion on tax avoidance in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The research employs a quantitative method with purposive sampling, resulting in 30 companies with a total of 120 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The findings indicate that profitability has a significant positive effect on tax avoidance, leverage has a negative but insignificant effect, sales growth has a significant positive effect, and board gender proportion has a significant negative effect on tax avoidance. These results imply that companies with higher profitability and sales growth tend to engage in tax avoidance, while the presence of women on the board of directors can mitigate such practices. This research is expected to provide benefits for corporate management in making strategic decisions, for investors as investment considerations, and for tax authorities in strengthening policies to supervise tax avoidance practices.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan pra skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Lverage, Pertumbuhan penjualan Dan Proporsi Gender Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak”

Penyusunan pra skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan pra skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Prof. Dr. Kiryanto. S. E., M.Si. Alt., CA . selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan baik sehingga penyusunan pra-skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Khotibul Manan dan Ibu supriyati, terimakasih atas segala doa dan kasih sayang serta cinta yang tulus dan ikhlas diberikan

kepada penulis sejak kecil serta seluruh keluarga dan kakak Eka Dewi Setianing Tiyas yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama ini.

6. Seluruh teman-teman Angkatan 2021.
7. Semua pihak yang telah membantu tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan pra skripsi masih banyak keurangan karena keterbatasan. Penulis berharap semoga pra skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang 2 September 2025



**Fika Rahmawati**

**31402100059**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2.1.2. Penghindaran Pajak ( <i>Tax avoidance</i> ) .....	12
2.1.3. Profitabilitas.....	14
2.1.4. Leverage.....	15
2.1.5. Pertumbuhan Penjualan ( <i>Sales Growth</i> ) .....	16
2.1.6. Proporsi gender dewan direksi.....	18
2.2. Penelitian Terdahulu .....	20
2.3. Pengembangan Hipotesis .....	23
2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ).....	23
2.3.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ).....	23
2.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak.....	24
2.3.4. Pengaruh Proporsi gender dewan direksi Terhadap Penghindaran Pajak.....	25



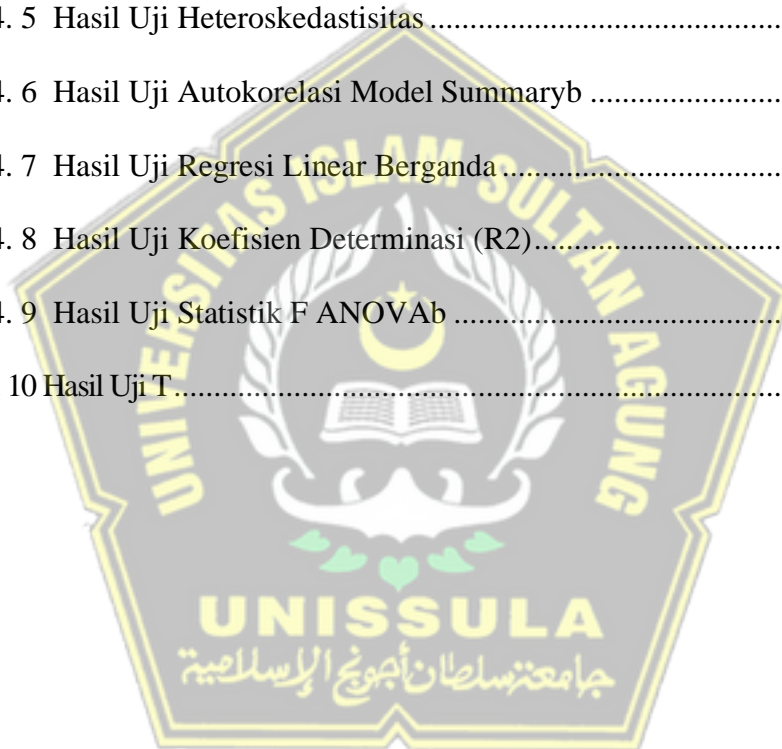
2.4. Kerangka Pemikiran .....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Jenis Penelitian.....	27
3.2. Populasi dan Sampel .....	27
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	28
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	29
3.5.1. Variabel Independen (Terikat) .....	29
3.5.2. Variabel Independen (Bebas).....	30
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1. Statistik Deskriptif .....	32
3.6.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	33
3.6.3. Uji Kelayakan Model.....	36
3.6.4. Pengujian Hipotesis.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1. Deskripsi Sampel .....	39
4.1.1 Deskripsi Sampel.....	39
4.2. Analisis Statistik Deskriptif .....	39
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	39
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	42
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	52
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran pajak.....	52
4.3.2 Pengaruh <i>leverage</i> terhadap Penghindaran pajak.....	53
4.3.3 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran pajak .....	54
4.3.4 Pengaruh <i>Proporsi dewan genden (DG)</i> terhadap Penghindaran pajak .....	55
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Simpulan .....	57
5.2 Implikasi.....	58

5.3 Keterbatasan Penelitian .....	59
5.4 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel .....	39
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif .....	40
Tabel 4. 3 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	42
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficientsa .....	43
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	45
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi Model Summaryb .....	46
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	47
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	48
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F ANOVA <sup>b</sup> .....	49
Tabel 4. 10 Hasil Uji T .....	50



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia semakin pesat. Hal tersebut terdapat besarnya tuntutan bagi pemerintah untuk menciptakan semua potensi yang dimiliki negara sebagai sumber pendapatan untuk membiayai seluruh pengeluaran negara. Salah satu sumber pendapatan yang diterima oleh negara adalah pajak Prasetya (2023). Pajak merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu kepada negara yang bertujuan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan UndangUndang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 UndangUndang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2023 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan).

Pajak merupakan aset yang memegang peran penting dalam sebuah perekonomian, karena dalam penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memiliki jumlah yang lebih besar dari pada sumber penerimaan lain (non pajak). Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar negara, namun pemungutan pajak oleh pemerintah tidak selalu mendapat respon baik dari perusahaan Darmawan dan Surakartha (2024).

Sistem pemungutan pajak merupakan bagian terpenting dalam yang dapat menunjang keberhasilan pemungutan pajak suatu negara. Pada umumnya terdapat 3 sistem dalam pemungutan pajak, yaitu *official assessment system*, *self assessment system*, dan *withholding system*. Seiring berkembangnya waktu yang ada, pada tahun 1984 Indonesia sudah memulai menggunakan *self assessment system* yang pada awalnya menggunakan *official assessment system*. Dalam sistem ini, wajib pajak dituntut untuk ikut serta berperan aktif yang meliputi dari mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, mengisi SPT, menghitung besarnya pajak terutang, dan menyetorkan kewajibannya. Maka dari itu sistem ini akan berjalan dengan baik jika masyarakat memiliki rasa kesadaran yang tinggi mengenai perpajakan secara sukarela Suminarsi (2021).

Jika dilihat dari sisi perusahaan pajak merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan, karena pajak dianggap sebagai beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan perekonomian perusahaan Masri, dan Martani (2022). Terdapat beberapa langkah yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan atas pajak yang dikenakan. Langkah yang dilakukan diantaranya, langkah pertama dengan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi hutang pajak yang legal, dan langkah kedua dengan cara penggelapan pajak untuk mengurangi hutang pajak yang tidak legal dengan melanggar ketentuan pajak Suandy (2021). *Tax avoidance* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus semua utang pajak yang ada dengan suatu cara tertentu yang tidak

melanggar Undang-Undang perpajakan (Harry Graham Balter). *Tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara menghindari pengenaan pajak lewat berbagai jenis transaksi yang bukan merupakan objek pajak Nur (2020).

*Tax avoidance* yang dilakukan pada saat ini dapat dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan perundang-undangan perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Mangoting, 1999 dalam Dewi dan Jati (2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Uppal (2025) tentang kasus penghindaran pajak yang ada di Indonesia, ia berpendapat bahwasanya kasus mengenai penghindaran pajak sudah banyak terjadi di berbagai negara berkembang, hal tersebut dilakukan melalui pelaporan akan tetapi tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya atas pendapatan yang dapat dikenakan pajak. *Tax avoidance* banyak dilakukan oleh perusahaan karena *Tax avoidance* merupakan suatu bentuk pengurangan pajak, akan tetapi tetap mematuhi adanya peraturan perpajakan dengan memanfaatkan pengecualian dan juga potongan yang diberikan yang tentunya belum diatur dalam peraturan perpajakan, kebijakan tersebut biasanya diambil melalui pimpinan perusahaan. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan Budiman & Setiyono (2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* yaitu adanya derivatif keuangan. Hal tersebut terjadi karena peraturan perpajakan di Indonesia transaksi derivatif ini masih sangat lemah dan masih diperdebatkan. Adanya ketidakpastian dari peraturan perpajakan atas transaksi derivatif juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Akan tetapi, hal tersebut dapat merugikan penerimaan negara, khususnya penerimaan yang besar dari sektor pajak. Sudah saatnya pemerintah Indonesia menjaga penerimaan pajak dari derivatif untuk tujuan spekulasi yang tidak ada hubungannya dengan usaha, yaitu dengan cara mengadopsi peraturan pajak atas transaksi derivatif yang lebih baik dari negara lain Darussalam & Septriadi(2020) dalam Oktavia & Martani (2023).

Dalam beberapa tahun terakhir otoritas pajak tampaknya telah berusaha dengan semaksimal mungkin, tidak hanya menegaskan batas yang jelas antara penghindaran pajak dan penggelapan pajak dalam upaya perencanaan pajak, akan tetapi juga untuk mencegah Wajib Pajak yang masuk ke dalam ambiguitas yang ditimbulkan oleh peraturan perpajakan Bovi (2025), Anissah & Kurniasih (2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Makhfath (2025), yang menyatakan bahwa faktor penyebab dari praktik penghindaran pajak maupun penggelapan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal diantaranya meliputi kurangnya pendidikan, kinerja pemerintah, rendahnya pengawasan, dan rendahnya pelaksanaan hukum (*law enforcement*). Sedangkan dalam faktor eksternal meliputi regulasi.



Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Haque, et al* (2021) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, yaitu (1) menampakkan laba dari operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak pada perusahaan tersebut. (2) mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, sehingga mengurangi utang pajak perusahaan. (3) membebankan biaya operasional sebagai biaya bisnis, sehingga mengurangi laba. (4) membebankan depresiasi produksi yang berlebihan dibawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak. (5) mencatatkan pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak. Profitabilitas merupakan suatu pengukuran kinerja suatu pemerintah. Menurut Kasmir (2024), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dan penjualan dan pendapatan investasi. Sedangkan menurut Agus Sartono (2020) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Anderson dan Reeb (2023) dalam Prakosa (2024) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih baik serta perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal yang lebih sedikit terlihat memiliki nilai

*effective tax rates* (ETRs) yang lebih tinggi. Di dalam profitabilitas terdapat beberapa rasio, salah satunya yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini menverminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan Wild, Subramanyam, dan Halsey (2025).

Selain profitabilitas, faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah *Leverage*. *Leverage* menggambarkan hubungan antara total assets dengan saham modal biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba Husnan (2022). Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya Widarjo dan Setiawan (2020). Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Hal tersebut jika perbandingan semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjuakan semakin baik. Menurut Fahmi (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 mewajibkan perusahaan untuk berperan serta dalam kegiatan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada perolehan laba semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Diversity Gender (DG)* didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesetiaan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian besar sumber daya perusahaan Kolter dan Nancy (2025). Preuss (2020) berpendapat bahwa bahaya CSR menjadi tidak lebih baik dari kedok ketika perusahaan mengabaikan dasar aspek kontribusi ekonomi terhadap masyarakat, akan tetapi menunjukkan bahwa CSR dan penghindaran pajak tidak terpisahkan. Pajak dan CSR memiliki kemiripan dalam hal keduanya memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat. Jika perusahaan menyadari pentingnya CSR, maka perusahaan akan semakin menyadari betapa pentingnya perusahaan dalam membayar pajak bagi masyarakat umum Yoehana (2023).

Penghindaran pajak sangat erat sekali hubungannya dengan perusahaan yang menginginkan peningkatan laba bagi perusahaan. Salah satu unsur pengurang laba yang membuat kerugian bagi setiap perusahaan adalah pajak, akan tetapi dilihat dari sisi lain pajak merupakan aset terpenting yang memberikan kontribusi terbesar bagi Negara. Penghindaran Pajak merupakan usaha untuk mengurangi, menghindari serta meringankan beban pajak dengan berbagai cara yang dimungkinkan oleh perundang-undangan

perpajakan dengan memperhatikan ada atau tidaknya suatu akibat pajak yang ditimbulkannya Ernest R. Mortenson dalam Zin (2025). Sedangkan penghindaran pajak menurut Mardiasmo (2023) adalah upaya untuk meringankan beban pajak namun tidak melanggar Undang-Undang yang ada. Penghindaran Pajak dapat dihitung dengan memakai rumus *Cash Effective Take Rate (CETR)*, yaitu semakin besar CETR akan mendedikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak perusahaan Judi Budiman dan Setiyono (2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya tax avoidance yaitu proporsi gender dewan direksi dalam dewan direksi. Dalam sebuah perusahaan, direksi mengatur operasional perusahaan dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan. Adanya proporsi gender dewan direksi dalam dewan direksi dapat meningkatkan efektivitas dalam memantau kinerja manajerial, karena dapat memberikan ide-ide baru dan pengetahuan dalam kegiatan operasional. Menurut Boussaidi dan Mounira dalam (Ambarsari et al., 2019) proporsi gender dewan direksi dapat diukur dengan menggunakan jumlah adanya perempuan dalam dewan. Direksi wanita cenderung melakukan yang terbaik untuk perusahaan, sehingga dapat menyeimbangkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap perusahaan, pemegang saham, dan masyarakat menurut (Utomo, 2021).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Hidayat (2025), dengan variabel pengaruh

profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu Diversity Gender (DG) Ni Luh Putu Puspita Dwi & Naniek Noviari (2025). Watson (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki peringkat paling rendah dalam *Diversity Gender (DG)* dianggap sebagai perusahaan yang tidak memiliki sebuah tanggung jawab secara sosial, maka dari itu perusahaan dapat membentuk sebuah strategi pajak yang lebih kompeten dibandingkan dengan perusahaan yang sadar sosial. Hasil penelitian dari Ni Luh Putu Puspita Dwi & Naniek Noviari (2025) yang menyatakan bahwa *Diversity Gender (DG)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak ?
3. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
4. Apakah Proporsi gender dewan direksi berpengaruh terhadap penghindaran pajak ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak
2. Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap penghindaran pajak
4. Untuk menganalisis pengaruh Proporsi gender dewan direksi terhadap penghindaran pajak

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan proporsi gender dewan direksi terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan menambah pengetahuan dibidang Akuntansi perpajakan. Hasil penelitian diharapkan dapat member manfaat dan referensi bagi peneliti, selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembuat kebijakan perpajakan, penelitian ini bermanfaat agar dapat lebih mengutamakan hal-hal kecil yang dapat mengurangi pendapat negara dari sektor pajak.



- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini bermanfaat agar perusahaan dapat mempertimbangkan kinerja dan mentaati berbagai peraturan yang berlaku.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Fauzan et al., (2019) menyatakan bahwa hubungan keagenan digambarkan sebagai perjanjian antara satu atau beberapa orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain dengan tujuan melakukan layanan dan mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan. Hubungan teori agensi dalam penghindaran pajak adalah adanya perbedaan kepentingan antara perpajakan (*principal*) dan perusahaan, karena perusahaan lebih mengutamakan kepentingannya. Perusahaan yang besar mendapatkan keuntungan yang besar dan akan menyebabkan peningkatan beban pajak yang harus dibayarkan (Sherly & Yohanes, 2022). Dalam teori keagenan pihak *principal* berharap mendapatkan keuntungan yang besar dari pihak *agent*, dan pihak *agent* memiliki tanggung jawab penuh terhadap *principal* untuk memberikan keputusan terbaik bagi *principal*. Tetapi dalam hal ini pihak *agent* berpotensi untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebesar besarnya dari pihak *principal* (Sundari & Afiqoh, 2022)

##### 2.1.2. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Penghindaran pajak sebagaimana yang diungkapkan oleh Setyaningsih et al., (2023) adalah tindakan dimana perusahaan dapat meminimalkan beban pajaknya secara langsung dan tidak langsung tanpa

menimbulkan biaya pemeriksaan pajak tambahan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti terminologi manajemen lainnya, penghindaran pajak dapat berarti “hal yang berbeda untuk orang yang berbeda” dan karenanya kurang terdapat definisi universal untuk istilah tersebut. Penghindaran pajak suatu perusahaan bermula dari upayanya untuk mengurangi persyaratan pajak berdasarkan penghasilan kena pajak. Perusahaan dapat menghindari jumlah utang yang lebih tinggi dengan memanfaatkan akun investasi yang memberikan perlakuan pajak yang menguntungkan atau melakukan pembelian dan investasi yang secara efektif menurunkan pendapat kena pajak (Rhee et al., 2019).

Menurut penelitian Rimadani et al., (2020) *effective tax rate* merupakan rasio pajak yang dibayar untuk keuntungan sebelum pajak untuk periode tertentu. Sedangkan pada penelitian Dewi & Estrini (2024) penghindaran pajak dapat diukur dengan Effective Tax Rate (ETR), penyebab wajib pajak melakukan penghindaran agar perusahaan memperoleh laba yang optimal. Aktivitas penghindaran pajak perusahaan dihitung dengan menggunakan tarif efektif pajak rata-rata (*ETR/Effective Tax rate*). Apabila nilai dari ETR tinggi maka semakin rendah kecenderungan perusahaan terlibat dalam kegiatan *tax avoidance* dan sebaliknya (Iswandari & Waharini, 2024).

Pada penelitian ini pengukuran *Effective Tax rate* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

### 2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Rimadani et al., 2020). Sedangkan menurut Dewi & Estrini (2024) profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Putri & Yuliafitri, 2024)

Salah satu tujuan dari setiap perusahaan adalah mengharapkan mendapat keuntungan/laba yang maksimal, dimana laba diperoleh dari memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba suatu perusahaan yang berkaitan dengan semua modal, penjualan, dan juga saham, dimana laba tersebut diukur dalam suatu indikator dari penjualan perusahaan tersebut agar dapat menghasilkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan aktiva. Laba sendiri memiliki makna sebagai alat ukur utama atas kesuksesan suatu perusahaan.

Pada penelitian ini pengukuran profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4. Leverage

*Leverage* ialah rasio yang berpedoman dalam pemakaian anggaran pinjaman atau hutang guna mengembangkan kemampuan pembalikan investasi atau laba finansial. Menurut Putri et al., (2024) *Leverage* merupakan kesanggupan perusahaan agar memakai aset atau anggaran yang memiliki biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) guna menambah taraf pendapatan (*return*) terhadap *owner* perusahaan. Menurut Mahdiana & Amin (2020) menyatakan *Leverage* mengindikasikan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Apabila perusahaan semakin besar maka semakin tinggi anggaran guna pendanaan yang mana anggaran itu termasuk dana tetap yang nantinya berdampak dalam posisi seimbang perusahaan serta mampu menyebabkan berfluktuasinya keuntungan (Setyaningsih et al., 2023).

Salah satu rasio yang umum diterapkan guna meninjau *Leverage* ialah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* mennggambarkan perbandingan antara penggunaan dana dari hutang dengan dana dari ekuitas. Semakin besar poin *DER* perusahaan, semakin meningkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai *DER* tersebut akan berkontribusi menjadi nilai yang bisa menurunkan

Pendapatan Kena Pajak (PKP) perusahaan. Aspek tersebut diakibatkan terhadap terdapatnya biaya bunga pada hutang, yang dalam pajak dianggap sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan (*deductible expense*). Beban bunga ini seringkali digunakan pada perusahaan menjadi peluang guna mendapatkan upaya penghindaran pajak sebab insentif pajak akan beban bunga yang didapat perusahaan dapat mengurangi beban pajak

Pada penelitian ini pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 2.1.5. Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)

Pertumbuhan penjualan memiliki praranan penting dalam pencapaian tujuan suatu perusahaan. Menurut Swatha dan Handoko dalam Oktavia (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan juga jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan diukur dengan rasio pertumbuhan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari kurun waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut sudah mencapai dan menjalankan strateginya , Widarjo dan Setiawan (2020). Sedangkan menurut Barton, *et al*(2025) pertumbuhan penjualan merupakan cerminan dari keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai

prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

Dari uraian dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan sebuah indikator yang penting bagi suatu perusahaan sehingga perusahaan harus memiliki beberapa strategi yang tepat dan benar agar mendapatkan dan juga memenangkan pasar dengan cara memilih konsumen untuk selalu memilih produknya. Brigham dan Houston (2021) menyebutkan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dan juga lebih aman dalam memperoleh banyak pinjaman dan juga menanggung semua beban yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu untuk menambah aset tetapnya, sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar Pendey (2021) dalam Supriyanto dan Falikhatun (2025). Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang Barton, dalam Detiana (2023).

Pertumbuhan Penjualan diukur dengan melihat penjualan sekarang dikurangi dengan penjualan tahun lalu dan dibagi penjualan tahun lalu dengan rumus sebagai berikut : (Mahdiana & Amin, 2020)

$$SG = \frac{\text{Penjualan awal} - \text{Penjualan akhir}}{\text{penjualan awal}}$$



#### 2.1.6. Proporsi gender dewan direksi

Gender adalah status, yang dibangun melalui sosial, budaya, psikologis berarti berdasarkan pada ciri-ciri pribadi. Menurut Anggraeni et al. (2014) Gender Diversity menggambarkan persebaran laki-laki dan wanita yang menempati posisi anggota dewan dalam (Fathonah et al., 2019). Terdapat perbedaan karakteristik, cara berpikir dan gaya kepemimpinan pada pria dan wanita. Penelitian Betz et al. (2013) serta Bernardi dan Arnold (1997) menemukan bahwa direktur wanita lebih risk-averse dibandingkan direktur pria dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Betz et al (2013) juga mengamati bahwa direktur wanita cenderung mempunyai sudut pandang moral dan etika yang tinggi daripada pria tentang penggunaan uang, akuntansi dan masalah keuangan dalam (Mala & Ardiyanto, 2021).

Menurut Sweetman dalam Johl dan Kaur (2012) memiliki lebih banyak anggota dewan wanita dapat memberikan lebih banyak fakta dan detail. Wanita cenderung lebih tertarik dalam mencari fakta, bertanya banyak pertanyaan, tertarik untuk mengetahui bagaimana organisasi sebenarnya beroperasi, serta jujur tentang kelemahan organisasi dalam (Fathonah et al., 2019). Menurut Arfken dkk (2004) perbedaan gender di perusahaan dapat menawarkan satu set manfaat sebagai tambahan pengetahuan, ide-ide baru dan wawasan untuk membantu memecahkan masalah, meningkatkan perencanaan strategis, pengetahuan baru atau pendapat dan pengalaman (Ambarsari et al., 2020).

Kehadiran dewan direksi wanita yang bersifat risk-averse dapat



mendorong pengambilan keputusan dengan standar kepatuhan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan teori feminisme, wanita memiliki kedudukan yang sama dengan pria. Peningkatan prosentase wanita dalam eksekutif perusahaan memberikan dampak berbagai keputusan perusahaan termasuk dalam bidang perpajakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Francis et al. (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh wanita dalam eksekutif meningkatkan tingkat kepatuhan perusahaan dalam hal perpajakan.

Kusumastuti dkk. (2001) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih berhati-hati dibandingkan laki-laki. Jadi, kehadiran perempuan dalam direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan tidak berisiko. Selain itu, Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya memiliki pemikiran yang lebih detail terkait dengan analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah sebelum mengambil keputusan yang menciptakan alternatif penyelesaian masalah yang lebih perhatian dan hati-hati dalam (Ramadhita & Geraldina, 2020).

Keragaman gender adalah representasi dari individu dengan jenis kelamin yang berbeda, mengacu pada rasio antara laki-laki dan perempuan. Keragaman gender diukur dengan menghitung proporsi dewan direksi laki-laki dan proporsi dewan direksi perempuan yang dirumuskan sebagai berikut: (Pramesti & Nita, 2022)

Proporsi dewan perempuan (PDP) = dewan direksi perempuan /  
jumlah seluruh dewan direksi

Dengan asumsi jika proporsi dewan laki-laki (PDL) = 1,

Maka

diversitas gender = 1 – PDP

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Sampel	Hasil Penelitian
Anggrain & Purwantini (2020)	Pengaruh Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Pada Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Pemoderasi	<b>Independen :</b> Profitabilitas, <i>Leverage</i> ,  <b>Moderasi:</b> Koneksi Politik  Dependen: Penghindaran Pajak,	22 perusahaan dengan 110 amatan	1. Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak. 2. Koneksi politik memperkuat pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> pada penghindaran pajak
Firdaus et al., (2022)	Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018 – 2020	<b>Independen :</b> intensitas modal, pertumbuhan penjualan, kompensasi eksekutif,  <b>Dependen:</b> penghindaran paja	44 perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 - 2020.	1. intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Pertumbuhan penjualan dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tanujaya & Anggreany (2021)	Hubungan Dewan Direksi, Keberagaman Gender dan Kinerja Berkelanjutan terhadap Penghindaran Pajak	<p><b>Independen</b> dewan direksi, ukuran dewan direksi, keberagaman gender,</p> <p><b>Intervening :</b> kinerja keberlanjutan</p> <p><b>Dependen</b> penghindaran pajak</p>	148 perusahaan sektor keuangan dari tahun 2016-2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak,</li> <li>keberagaman gender berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, tetapi dengan dimasukkan kinerja keberlanjutan sebagai variabel mediasi</li> <li>keberagaman gender dan penghindaran pajak</li> </ol>
Sawitri et al., (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak	<p><b>Independen :</b> Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik</p> <p><b>Dependen :</b> Penghindaran Pajak</p>	19 perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi tahun 2018-2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan koneksi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</li> <li>ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak</li> </ol>
Safitri & Damayanti (2021)	Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi	<p><b>Independen</b> pertumbuhan penjualan</p> <p><b>Moderasi :</b> kelembagaan kepemilikan</p> <p><b>Dependen</b></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak</li> <li>kepemilikan institusional memoderasi</li> </ol>

		Penghindaran pajak		pengaruh sales growth terhadap tax avoidance.
Putri & Yuliafitri (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Sabina	<b>Independen :</b> Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan  <b>Dependen :</b> Penghindaran Pajak	45 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023.	1. profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. 4. ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
Dewi & Estrini (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)	<b>Independen :</b> Ukuran Perusahaan; <i>Leverage</i> ; Profitabilitas  <b>Dependen :</b> Penghindaran Pajak	117 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2022	1. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

## 2.3. Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Teori keagenan memperhatikan bagaimana konflik keagenan muncul dari perbedaan kepentingan antara individu atau sekelompok orang (prinsipal) sebagai pemilik sumber daya ekonomi yang mendelegasikan wewenangnya kepada manajemen perusahaan (agen) (Jensen & Meckling, 1976). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah usaha entitas guna menghemat membayar pajak yang dilakukan dengan mencoba memanfaatkan kelemahan hukum perpajakan di Indonesia (Fitriani & Sulistyawati, 2020). Berdasarkan teori keagenan, pemilik perusahaan menginginkan perusahaannya selalu untung (Setyaningsih et al., 2023). Agar perusahaan tetap memperoleh keuntungan yang tinggi, maka manajemen berusaha menurunkan beban pajak (Dang & Tran, 2021). Penghindaran pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya, sebab tindakannya yang tergolong tidak melanggar hukum (Kovermann & Velte, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Tanjaya & Nazir, (2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

### 2.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Mengacu pada teori keagenan, sistem pendanaan pada perusahaan dapat menciptakan pertentangan kepentingan antara pemilik perusahaan

(prinsipal) dan manajemen (agen). *Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang. hutang yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan beban bunga yang mana beban bunga tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi laba perusahaan. Penggunaan *leverage* yang tinggi dapat memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam mengelola struktur modal perusahaan untuk tujuan penghindaran pajak, sebab bunga yang dibayarkan atas utang sering kali dapat dikurangkan dari pendapatan (Kurniawan, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian (Antari & Merkusiwati, 2022; Khan & Nuryanah, 2023; Riskatari & Jati, 2020; Rochmah & Oktaviani, 2021). Berdasarkan kajian teoretis dan empiris dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H2: *Leverage* berpengaruh negatif pada penghindaran pajak**

### **2.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memprediksi besarnya profit yang akan dicapai dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar.



Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban pajak perusahaan tidak tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri & Damayanti (2021) dan Safitri & Damayanti (2021). Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis

**H3 : *Growth sales* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak**

#### **2.3.4. Pengaruh Proporsi gender dewan direksi Terhadap Penghindaran**

##### **Pajak**

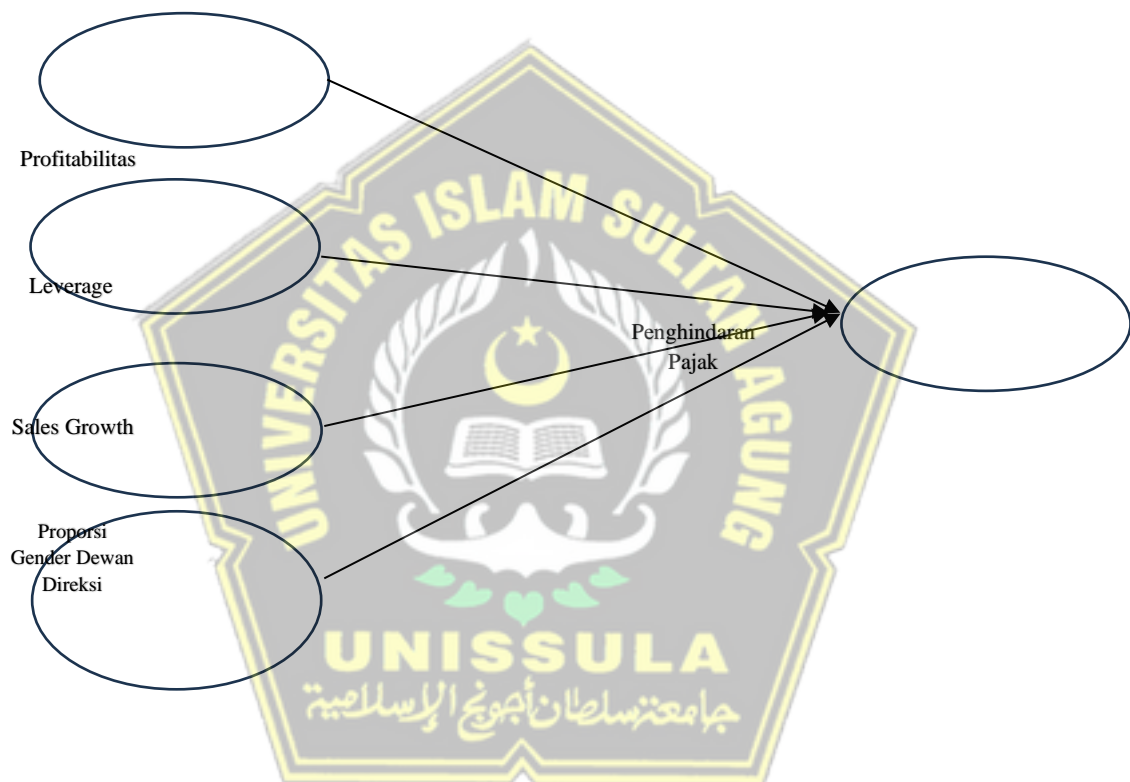
Terdapat perbedaan karakteristik, cara berpikir dan gaya kepemimpinan pada pria dan wanita. Penelitian Betz et al. (2013) serta Bernardi dan Arnold (1997) menemukan bahwa direktur wanita lebih risk-averse dibandingkan direktur pria dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Betz et al. (2013) juga mengamati bahwa direktur wanita cenderung mempunyai sudut pandang moral dan etika yang tinggi daripada pria tentang penggunaan uang, akuntansi dan masalah keuangan dalam (Mala & Ardiyanto, 2021). Menurut (Inayah & Sofianty, 2022; Rahmatika et al., 2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh proporsi gender dewan direksi terhadap penghindaran pajak mengatakan bahwa proporsi gender dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dari penjelasan diatas maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

**H4 : Proporsi gender dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak**



## 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis dan hipotesis diatas, kerangka pemikiran yang menggambarkan Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan manajerial, dan proporsi gender dewan direksi terhadap penghindaran pajak sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan wujud angka sebagai hasil observasi serta hasil pengukurannya terhadap hubungan antar variabel-variabel dengan menggunakan angka-angka. Pengujian dari penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan *Diversity Gender (DG)* terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 sampai dengan 2025.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi menurut Sugiyono (2020) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimplannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 sampai dengan 2025. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan

tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa relatif representatif Sugiyono (2020). Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di LQ 45 memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025
- b) Perusahaan yang memiliki data dan informasi lengkap yang digunakan dalam penelitian selama tahun 2022-2025
- c) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan

### 3.3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Jenis data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari luar penelitian dan didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara seperti dari buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, internet, laporan keuangan atau dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www. idx. co. id](http://www.idx.co.id) yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter dan *content analysis*. Metode dokumenter dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil data dari *hardcopy* dan juga

*softcopy* yang didapatkan dari hasil download. Data –data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan metode content analysis dilakukan dengan cara (1) membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel, (2) memilih framework yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi, (3) menentukan unit pencatatan, (4) memberi kode, (5) menilai tingkat reabilitas yang dicapai Kridorf seperti dikutip Purnomosidhi (2022).

### **3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan beserta operasionalnya dan cara pengukurannya. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

#### **3.5.1. Variabel Independen (Terikat)**

Menurut penelitian Rimadani et al., (2020) effective tax rate merupakan rasio pajak yang dibayar untuk keuntungan sebelum pajak untuk periode tertentu. Sedangkan pada penelitian Dewi & Estrini (2024) penghindaran pajak dapat diukur dengan Effective Tax Rate (ETR), penyebab wajib pajak melakukan penghindaran agar perusahaan memperoleh laba yang optimal. Aktivitas penghindaran pajak perusahaan dihitung dengan menggunakan tarif efektif pajak rata-rata (ETR/Effective Tax rate). Apabila nilai dari ETR tinggi maka semakin rendah kecenderungan perusahaan terlibat dalam kegiatan tax avoidance dan sebaliknya (Iswandari & Waharini, 2024).

Pada penelitian ini pengukuran Effective Tax rate dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

### 3.5.2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen (Bebas) adalah variabel yang mempengaruhi dan sebab dari perubahan timbulnya variabel Dependen Sugiyono (2021). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel Independen (Bebas) adalah Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), dan *Diversity Gender* (DG) (X3).

#### a. Profitabilitas

Profitabilitas menjadi tolak ukur atau hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menurut Greuning (2025) merupakan suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan juga ekuitas saham biasa rata-rata. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dapat membandingkan laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Assets* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Kurniasih dan Sari (2023).

ROA di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

b. Leverage

*Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan yang menggunakan hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek yang digunakan untuk aktivitas suatu perusahaan. *Leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi Sartono (2025). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total hutang. Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas} * 100\%$$

c. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun Budiman dan Setiyono (2022). Pertumbuhan penjualan merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Rumus untuk menghitung Pertumbuhan Penjualan adalah sebagai berikut:



(Penjualan periode berjalan - Penjualan periode sebelumnya) / Penjualan periode sebelumnya x 100

d. Proporsi gender dewan direksi

Proporsi gender dewan direksi menurut Amri (2017), gender diversity merupakan komposisi gender yang terdiversifikasi atau setidaknya memiliki satu direksi wanita akan semakin melakukan efisiensi melalui tindakan penghindaran pajak. Adapun pengukuran proporsi gender dewan direksi :

Proporsi dewan perempuan (PDP) = dewan direksi perempuan / jumlah seluruh dewan direksi

Dengan asumsi jika proporsi dewan laki-laki (PDL) = 1, Maka diversitas gender = 1 – PDP

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dalam penelitian. Teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (skewness) Ghozali (2025). Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman pada penelitian ini untuk diinterpretasikan serta dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan

dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan juga memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### 3.6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji suatu kevalidan agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang besar. Berbagai uji asumsi untuk penelitian ini adalah :

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal 39 Ghozali (2025). Penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  = Data residual berdistribusi normal

$H_A$  = Data residual berdistribusi tidak normal

Ketika nilai sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka data dikatakan memiliki distribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya suatu masalah multikolinearitas dalam model regresi, peneliti dapat

menggunakan nilai VIF (*Variance Infaltion Factor*) dan *Tolerance*, seperti berikut ini Ghozali (2025) :

- 1) Jika nilai *Tolerance*  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas
- 2) Jika nilai *Tolerance*  $< 0.10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka model regresi terdapat multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas Ghozali (2025). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*) dengan pola titiktitik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya Ghozali (2025). Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengetahui autokorelasi melalui Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan dengan syarat intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel besar. Jika nilai Durbin-Watson berkisar antara nilai batas ( $d_U$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi. Terdapat kriteria uji sebagai berikut ini:

- 1) Jika  $DW < d_L$  atau  $DW > 4-d_L$ , maka pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $d_U < DW < 4-d_U$ , maka data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Tidak ada kesimpulan jika  $d_L \leq DW \leq d_U$  atau  $4-d_U \leq DW \leq 4-d_L$

e. Model Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda yang baik adalah yang memenuhi persyaratan dari asumsi klasik seperti, semua data harus terdistribusi normal, model terbatas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi berganda

bertujuan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya Santoso ( 2024).

Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Penghindaran Pajak

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage* (LEV)

X3 = Pertumbuhan Penjualan (Sales\_Gr)

X4 = Proporsi gender dewan direksi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ , dan  $\beta_4$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

$\varepsilon$  = Variabel di luar model (*standart error*)

b = Koefisien arah regresi

e = Error item (variabel lain tidak dijelaskan)

### 3.6.3. Uji Kelayakan Model

#### a. Uji F (F-test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai

pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen Ghozali (2025) Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji keseluruhan variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bebas dengan signifikan sebesar 0,05 dapat disimpulkan Ghozali (2025) :

- 1) Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $p \text{ value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **b. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted  $R^2$*  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model Ghozali(2025).

#### **3.6.4. Pengujian Hipotesis**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam



menerangkan variasi variabel independen Ghozali (2025). Ketentuan atau penerimaan hipotesis pada uji statistik  $t$  ini dengan tingkat signifikansi 0,05 diantaranya, apabila nilai signifikan  $> 0,05$  dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Sampel

##### 4.1.1 Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2017. Berdasarkan teknik purposive sampling, penelitian ini menghasilkan 30 perusahaan Makanan dan Minuman selama empat tahun yaitu tahun 2021-2024, sehingga memperoleh 120 sampel. Berikut distribusi sampel melalui beberapa kriteria berikut ini :

**Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024	45
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah	(3)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data dan informasi lengkap yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2021-2024	(12)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	30
	Jumlah periode penelitian	4
	Total data yang dijadikan sampel	120

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

##### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis,

dan kemencengan distribusi (skewness) Ghozali (2018). Hasil analisis deskriptif terdapat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 2 Satistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prof	120	.007	.458	.139	.124
Lev	120	.023	.919	.309	.256
Growth	120	-1,00	2,657	.224	.430
DG	120	.255	1,000	.558	.087
TA	120	.255	1,000	.797	.128
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Output SPSS , 2025

Pada tabel 4.2 menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 120 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2021-2024. Data profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memperlihatkan rata-rata 0,139, artinya setiap asset rupiah dari asset yang digunakan dapat menghasilkan laba sebesar 0,139. Nilai standar deviasi sebesar 0,124. Nilai deviasinya dibawah rata-rata. Artinya, variasi datanya rendah atau tidak ada kesengajaan data antara nilai terendah sebesar 0,007 dan nilai tertinggi sebesar 0,458.

Pada tabel 4.2 menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 120 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2021-2024. Data leverage (Lev) yang diukur menggunakan DER menunjukkan rata-rata sebesar 0,309, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,256. Nilai deviasinya dibawah rata-rata. Artinya, variasi datanya rendah atau tidak ada kesengajaan data antara nilai terendah sebesar 0,023 dan nilai tertinggi sebesar 0,919.

Pada tabel 4.2 menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 120 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2021-2024. Data pertumbuhan penjualan (Growth) memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,224 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,430. Nilai standar deviasinya diatas nilai rata-rata. Artinya datanya tinggi atau ada kesengajaan data antara nilai terendah sebesar -1,000 dan nilai tertinggi sebesar 2,657..

Pada tabel 4.2 menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 120 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2021-2024. Data Proporsi hender dewan direksi (DG) memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,558 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,087. Nilai standar deviasinya dibawah nilai rata-rata. Artinya datanya rendah atau tidak ada kesengajaan data antara nilai terendah sebesar 0,417 dan nilai tertinggi sebesar 0,758.

Pada tabel 4.2 menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 120 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2021-2024. Data *Tax Avoidance* (TA) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,255 yang mengindikasikan peluang terjadinya penghindaran pajak mengecil. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,000 yang mengindikasikan peluang kemungkinan praktik penghindaran pajak tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,797 menunjukkan potensi praktik penghindaran pajak pada perusahaan sampel cukup tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,128 dibawah rata-rata. Artinya datanya rendah atau tidak ada kesengajaan data.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dilihat dari uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual	
N	120
Normal Parameters <sup>a</sup> Mean	.0000000
Std. Deviation	.10279276
Most Extreme Absolute Differences	.098
Positive	.065
Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z	1.042
Asymp. Sig. (2-tailed)	.228

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan data pengujian diatas, uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan tingkat sig. (2-tailed) atau signifikan sebesar 0,228 lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi secara normal. Nilai signifikan yang  $> 0,05$  membuktikan bahwa semua variabel *Tax Avoidance*, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan CSR berdistribusi normal dengan tingkat signifikan 0,228. Dalam sebuah model regresi dapat dikatakan baik apabila data berdistribuai secara normal.

#### 4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**

#### Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error				Tolerance	VIF
1(Constant)	.095	.052		1.824	.071		
PROFITABILITAS (X1)	.210	.244	.036	.861	.391	.989	1.011
LEVERAGE (X2)	-.382	.018	-.895	-21.141	.000	.987	1.013
PERTUMBUHAN PENJUALAN (X3)	.214	.073	.125	2.934	.004	.978	1.022
PROPORSI_GENDER (X4)	-.264	.085	-.132	-3.095	.002	.976	1.024

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK (Y)

Sumber: Output Spss, 2025

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 terlihat pada variabel profitabilitas (X1), leverage (X2), pertumbuhan penjualan (X3), DG. Begitu juga pada tolerance yang melebihi 0,10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

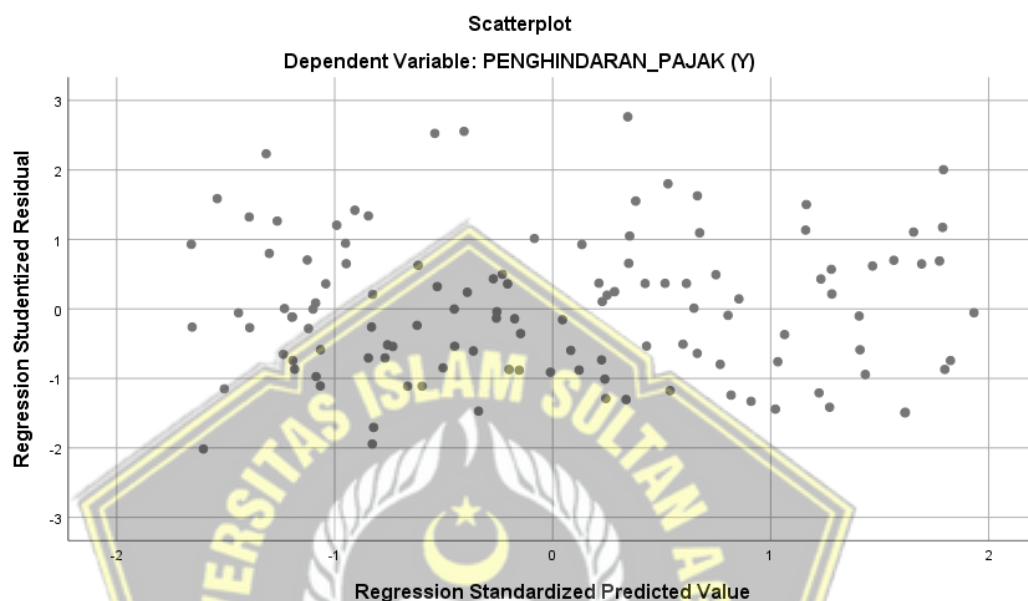
#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas



penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* sebagai berikut :

**Gambar 4.1 Hasil uji heteroskedastisitas**



Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Selain dengan mengamati grafik *scatterplot*, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independent. Hasil uji glesjser sebagai berikut :

Tabel 4. 5

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error				
1(Constant)	.095	.052	1.824	.071		
PROFITABILITAS (X1)	.210	.244	.861	.391	.989	1.011
LEVERAGE (X2)	-.382	.018	-21.141	.000	.987	1.013
PERTUMBUHAN_PENJUALAN (X3)	.214	.073	2.934	.004	.978	1.022
PROPORSI_GENDER (X4)	-.264	.085	-3.095	.002	.976	1.024

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK (Y)

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan kelima variabel yaitu Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), dan *Proporsi dewan gender (DG)* (X4) masing-masing memiliki tingkat signfiikansi diatas 0,05 atau 5%. Hasil pengujian heteroskedastisitas menyatakan bahwa model regresi tidak terindikasi atau bebas dari gejala heteroskedastisitas. Adanya uji heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak bersifat heterogen sehingga mengakibatkan nilai taksiran tidak yang diperoleh penelitian tidak efisien (Marfirah & Syam BZ, 2016).

#### 4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018) uji autokorelasi muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. Untuk

mendekati ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**

**Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.892 <sup>a</sup>	.796	.789	.151964081811592	1.944

a. Predictors: (Constant), PROPORSI\_GENDER (X4), PROFITABILITAS (X1), LEVERAGE (X2), PERTUMBUHAN\_PENJUALAN (X3)

b. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK (Y)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6 nilai DW sebesar 1,819. Table DW menunjukkan dU sebesar 1,7860 dan 4-dU sebesar 2,214. Nilai DW sebesar 1,819 terletak diantara  $dU < DW < 4 - dU = 1,7860 < 1,819 < 2,214$  dapat disimpulkan bahwa pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan autokorelasi negative sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda yang baik adalah yang memenuhi persyaratan dari asumsi klasik seperti, semua data harus terdistribusi normal, model terbatas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi berganda bertujuan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya Santoso ( 2004). Hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut :

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance VIF
	B		Beta			
1(Constant)	.095	.052		1.824	.071	
PROFITABILITAS (X1)	.210	.244	.036	.861	.391	.989
LEVERAGE (X2)	-.382	.018	-.895	-21.141	.000	.987
PERTUMBUHAN_PENJUALAN (X3)	.214	.073	.125	2.934	.004	.978
PROPORSI_GENDER (X4)	-.264	.085	-.132	-3.095	.002	.976

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK (Y)

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$= \alpha + 0,333 \text{ PROF} - 0,125 \text{ LEV} + 0,239 \text{ GROWTH} - 0,280 \text{ CSR} + e$$

Hasil persamaan regresi diatas dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,984 menjelaskan bahwa Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), Proporsi dewan gender (DG) (X4), memiliki nilai 0. Maka nilai dari penghindaran pajak (Tax Avoidance) sebesar 0,984.
2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,333 secara positif, maka setiap penambahan atau peningkatan satu rupiah keuntungan (*profit*) perusahaan dapat menaikkan penghindaran pajak sebesar 0,333%.
3. Nilai koefisien regresi variabel leverage (DER) sebesar - 0,125 secara

negatif, maka menjelaskan bahwa setiap penambahan satu rupiah penggunaan utang oleh perusahaan dapat menurunkan penghindaran pajak sebesar  $-0,125\%$ .

4. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan (Growth)  $0,239$  secara positif, maka setiap penambahan satu rupiah atas pertumbuhan menaikkan penghindaran pajak sebesar  $0,239\%$ .

5. Nilai koefisien regresi variabel *Proporsi dewan gender (DG)*  $0,280$  secara negatif, maka menunjukkan bahwa setiap penambahan satu rupiah jumlah *Proporsi dewan gender (DG)* dewan komisaris independen menurunkan penghindaran pajak  $-0,280\%$ .

#### 4.2.3.1. Uji Kelayakan Model

#### 4.2.3.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Hasil koefisien determinasi sebagai berikut :

**Tabel 4. 8**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.892 <sup>a</sup>	.796	.789	.151964081811592	1.944

a. Predictors: (Constant), PROPORSI\_GENDER (X4), PROFITABILITAS (X1), LEVERAGE (X2), PERTUMBUHAN\_PENJUALAN (X3)

b. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK (Y)

Pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini dilihat berdasarkan nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan hasil pengujian koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,331 atau 33,1%. Dengan demikian, secara keseluruhan pengaruh variabel profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), pertumbuhan penjualan ( $X_3$ ), dan *proporsi dewan genden (DG)* ( $X_4$ ) terhadap penghindaran pajak ( $Y$ ) sebesar 33,1%, sedangkan sisanya 66,9% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain diluar model.

#### 4.2.3.1.2. Hasil Uji Statistik F

Uji statistik f bertujuan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *proporsi dewan genden (DG)* penghindaran pajak secara bersama-sama atau simultan. Hasil uji statistik F sebagai berikut :

**Tabel 4. 9**

**Hasil Uji Statistik F ANOVA<sup>b</sup>**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.390	4	2.598	112.480	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.656	115	.023		
	Total	13.046	119			

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK ( $Y$ )

b. Predictors: (Constant), PROPORSI\_GENDER ( $X_4$ ), PROFITABILITAS ( $X_1$ ), LEVERAGE ( $X_2$ ), PERTUMBUHAN\_PENJUALAN ( $X_3$ )

Pada tabel Anova diperoleh nilai  $F = 14,712$  dan  $\text{sig} = 0,000 < 5\%$  ini berarti variable independen profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *proporsi dewan genden (DG)* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain variabel-variabel



independen profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *proporsi dewan gender (DG)* mampu menjelaskan besarnya variabel dependen penghindaran pajak pada perusahaan yang termasuk MAKANAN DAN MINUMAN yang terdaftar di BEI.

#### 4.2.3.3. Pengujian Hipotesis Uji T

Uji t merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan CSR terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) secara parsial. Hipotesis diterima apabila tingkat signifikansi ( $\alpha < 0,05$ ). Sedangkan untuk hipotesis ditolak tingkat signifikansi ( $\alpha > 0,05$ ). Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4. 10 Hasil Uji T**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1(Constant)	.095	.052		1.824	.071		
PROFITABILITAS (X1)	.210	.244	.036	.861	.391	.989	1.011
LEVERAGE (X2)	-.382	.018	-.895	-21.141	.000	.987	1.013
PERTUMBUHAN PENJUALAN (X3)	.214	.073	.125	2.934	.004	.978	1.022
PROPORSI GENDER (X4)	-.264	.085	-.132	-3.095	.002	.976	1.024

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN\_PAJAK (Y)

##### 1. Pengaruh pengungkapan profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Pengujian hipotesis yang pertama adalah untuk menguji apakah pengungkapan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 3,533 dengan tingkat signifikan 0,001 lebih kecil dibanding 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, demikian

hipotesis 1 yaitu pengungkapan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak **diterima**.

2. Pengaruh pengungkapan *leverage* terhadap penghindaran pajak

Pengujian hipotesis yang kedua adalah untuk menguji apakah pengungkapan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t$  sebesar -1,381 dengan tingkat signifikan sebesar 0,170 lebih besar dibanding 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, demikian hipotesis 2 yaitu *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak **ditolak**.

3. Pengaruh pengungkapan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak

Pengujian hipotesis yang ketiga adalah untuk menguji apakah pengungkapan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t$  sebesar 2,907 dengan tingkat signifikan 0,004 lebih kecil dibanding 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, demikian hipotesis 3 yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

**diterima**.

4. Pengaruh pengungkapan *proporsi dewan gender (DG)* terhadap penghindaran pajak

Pengujian hipotesis yang keempat adalah untuk menguji apakah pengungkapan *proporsi dewan gender (DG)* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t$  sebesar -3,593 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih

kecil dibanding 0,05. Dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, demikian hipotesis 4 yaitu CSR berpengaruh negativ signifikan terhadap penghindaran pajak **diterima**.

### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) artinya semakin tinggi profitabilitas, maka semakin mengurangi tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar mampu untuk melakukan pembayaran pajak, bahkan dengan profit tinggi perusahaan dengan mudahnya melakukan pengaturan laba.

Dalam teori keagenan, *agent* akan berusaha dan mengupayakan pajak yang dibayarkan kepada negara berkurang agar tidak mengurangi pendapatan bersih perusahaan. Pengelolaan asset perusahaan yang baik dan optimal akan menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Oktagiani et al. (2015) menjelaskan bahwa apabila nilai profitabilitas tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi.

Berdasarkan dari hasil penelitian variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 13,9% dapat dikatakan bahwa tingkat perolehan laba dibandingkan dengan total asset yang dimiliki perusahaan, menjelaskan asset yang dikelola secara baik dan optimal menghasilkan laba atau keuntungan

yang tinggi. Tingkat keuntungan yang tinggi maka mengakibatkan perusahaan harus membayar pajak dengan nominal yang besar, sehingga perbedaan kepentingan antara pembayaran pajak dan pemungut pajak mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Surbakti (2012), profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif dan apabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak maka harus semakin efisien dari segi beban sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar.

#### **4.3.2 Pengaruh *leverage* terhadap Penghindaran pajak**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), artinya semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian nilai rata-rata *leverage* sebesar 30,9% menyimpulkan bahwa pengelolaan total aset perusahaan cukup tinggi didanai atau dibiayai dengan penggunaan utang. Sebesar 30,9% perusahaan sampel pengelolaan asetnya menggunakan pinjaman atau utang. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), sejalan dengan penelitian Calvin (2015).

#### 4.3.3 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin berkurang aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

Berdasarkan hasil pengujian nilai rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 22,4% menyimpulkan bahwa pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), sejalan dengan penelitian Perdana (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *Tax*

*Avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula.

#### **4.3.4 Pengaruh *Proporsi dewan gender (DG)* terhadap Penghindaran pajak**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Proporsi dewan gender (DG)* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Berdasarkan hasil pengujian nilai rata-rata *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebesar 55,8% menyimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas CSR maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan mengurangi laba perusahaan, yang berakibat pada kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan semakin rendah praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), sejalan dengan penelitian Hoi *et al* (2013) mengungkapkan perusahaan dengan kegiatan CSR yang tidak bertanggungjawab memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Watson (2011); Lanis dan Richardson (2011) dan Yoehana (2013) yang sama-sama menemukan bahwa ketika perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih bertanggung jawab sosial diharapkan bersifat kurang agresif terhadap pajak.



Tindakan penghindaran pajak dilihat oleh beberapa orang sebagai tindakan tidak bertanggung jawab secara sosial, sebagai perusahaan tidak membayar dengan adil. Mengingat bahwa perusahaan memiliki banyak stakeholder baik internal dan eksternal. Aktivitas CSR merupakan suatu tindakan yang tidak hanya memperhitungkan ekonomi tetapi juga sosial, lingkungan dan dampak lain dari tindakan yang dilakukan perusahaan sendiri sebagai bentuk tanggung jawab kepada para stakeholder.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan MAKANAN DAN MINUMAN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024. Berdasarkan hasil pengujian pada 28 sampel penelitian selama 4 tahun, hasil beberapa uji yang sudah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin mengurangi tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar mampu untuk melakukan pembayaran pajak, bahkan dengan profit tinggi perusahaan dengan mudahnya melakukan pengaturan laba.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Semakin tinggi leverage tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.
3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin

berkurang aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

4. *Proporsi dewan genden (DG)* berpengaruh negativ terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). dengan melakukan aktivitas CSR maka biaya- biaya yang dikeluarkan akan mengurangi laba perusahaan, yang berakibat pada kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan implikasi secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

### 1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini menjelaskan secara empiris landasan teori keagenan yang memacu atau mengindikasi perusahaan meminimalkan beban pajak terutangnya. Persepsi perusahaan menginginkan keuntungan yang besar dengan pajak yang kecil atau minimal mengakibatkan bertolak belakangnya kepentingan antara pemungut pajak dan pembayaran pajak. Perbedaan kepentingan mendasari perusahaan mengapa masih menerapkan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

## 2. Implikasi praktis

### a. Bagi pembuat kebijakan perpajakan

Dalam hal ini Direktorat Jendral pajak diharapkan lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, dikarenakan tingkat hutang bunga yang tinggi memiliki beban bunga yang tinggi. Daalam hal ini, mendedikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan untuk memanfaatkan biaya bunga untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

### b. Bagi perusahaan

Tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dapat mengurangi pendapatan keuangan negara dari sektor perpajakan sehingga manajemen perusahaan ketika menginginkan laba yang tinggi fokus saja dengan peningkatan kinerja perusahaan dan perolehan omzetnya tanpa harus melakukan praktik penghindaran pajak

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil dalam penelitian ini belum maksimal karena adanya keterbatasan, keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut :

- i. Pada perusahaan ini hanya diperoleh diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan, sehingga hanya memiliki data sebanyak 120. sehingga hasil penelitian ini belum bisa menggambarkan keseluruhan karena keterbatasan dari data penelitian.
- ii. Hasil penelitian ini besarnya nilai Adjusted R Square dalam mempengaruhi *Tax Avoidance* sebesar 33,1%. hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel

independen belum sepenuhnya menjelaskan 100% terhadap *Tax Avoidance*. Dengan begitu berarti masih banyak variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi *Tax Avoidance*.

#### 5.4 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. manajemen perusahaan diharapkan dapat memperhatikan setiap keputusan yang akan dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, tetapi tidak hanya sebatas pemenuhan aturan saja, pihak manajemen perusahaan juga perlu melakukan pengawasan lebih insentif sehingga perilaku penghindaran pajak di dalam perusahaan dapat diminimalisir.
- b. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan, memperluas atau mengkonfirmasi hasil penelitian ini antara lain: Pertama periode amatan perlu diperpanjang. Kedua, pengujian pada industri yang lain perlu dilakukan untuk memperluas amatan hasil penelitian. Kedua hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan generalisasi hasil. Dan diharapkan penelitian yang akan mendatang dapat mengembangkan atau menambahkan variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggrain, K. A. A. D., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak*. 4(5), 725–739.
- Antari, N., & Merkusiwati, N. (2022). Ukuran perusahaan, leverage, sales growth dan agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2004.
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>
- Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 248–254. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2150>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The effect of audit committee, leverage, return on assets, company size, and sales growth on tax avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
- Firdaus, V. A., Poerwati, R. T., & Akuntansi, J. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 2614–1930.
- Fitriani, A., & Sulistyawati, A. I. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ilmiah Solusi*, 18(2), 1–26.
- Inayah, N. F., & Sofianty, D. (2022). Pengaruh Keragaman Gender dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 508–515. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1916>
- Iswandari, V., & Waharini, F. M. (2024). Peran Keberagaman Gender Terhadap Aktivitas Penghindaran Pajak : Political Connection Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting and Finance (JAFIN)*, 3(2), 13–24. <https://doi.org/10.22219/jafin.xxxxxxxx>
- Khan, M. A., & Nuryanah, S. (2023). Combating tax aggressiveness: Evidence from Indonesia’s tax amnesty program. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2229177>
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270.



- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Pramesti, A. A., & Nita, R. A. (2022). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(2), 188–198. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5369>
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1499–1514.
- Rahmatika, D. N., Mubarak, A., Nurhikmah, S., & Febriyanah, W. V. (2022). Pengaruh Gender Diversity Dewan Direksi Dan Komisaris, Capital Intensity, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Aggressive .... *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 2(2), 145–162. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/4029>
- Rhee, C. S., Woo, S., & Kim, D. H. (2019). The effect of female employment on corporate sustainability in terms of tax avoidance. *Sustainability*, 12(1), 140.
- Rimadani, D., Suhendro, & Dewi, R. R. (2020). Jurnal Akuntansi, Vol. 9, No. 2 November (2020) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate 1. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 174–185.
- Riskatari, N. K. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 886.
- Rochmah, E. R. N., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 417–427.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>
- Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 44–52.
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>

- Sherly, F., & Yohanes, Y. (2022). Pengaruh profitability, leverage, audit quality, dan faktor lainnya terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(2), 543–558.
- Sundari, A., & Afiqoh, N. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 140–152.
- Tanujaya, K., & Anggreany, E. (2021). Hubungan Dewan Direksi, Keberagaman Gender dan Kinerja Berkelanjutan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(5), 557–583. <https://doi.org/10.1002/9781119558361.ch20>

